

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah permasalahan gizi yang belum teratasi dan berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita usia subur, terutama wanita remaja dan wanita pra konsepsi. Timbulnya masalah anemia pada wanita prakonsepsi juga berkaitan dengan poses mempersiapkan kesehatan dari segi gizi untuk memenuhi kebutuhan di masa menjadi seorang ibu (Kemenkes RI, 2018). Jika anemia tidak diobati sedari dini ketika remaja pranikah, maka anemia akan tetap terjadi hingga masa kehamilan. Anemia selama kehamilan sangat membahayakan ibu dan bayi saat persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan sisa siklus kehidupan mereka. Wanita usia subur mungkin mengalami anemia karena kebutuhan yang meningkat secara fisiologis untuk tumbuh, asupan zat besi yang tidak cukup, siklus menstruasi, dan aktivitas fisik (Nurbadriyah, 2019).

Anemia menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan sumber daya manusia karena dapat memicu gangguan pada tumbuh kembang, imunitas serta fungsi kognitifnya karena berkurangnya perkembangan pada otak (Dieny et al., 2020). Data tren anemia global menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dramatis pada statistic anemia. World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 mengeluarkan fakta bahwa prevalensi anemia di seluruh dunia telah meningkat, menurut tren anemia global.

Terjadi di kalangan perempuan yang berusia 15 tahun ke atas sebesar 29,9% dengan prevalensi tertinggi sebesar 42% didapatkan oleh Asia Tenggara serta secara keseluruhan, anemia mencapai 40-88% dari total penduduk di seluruh dunia. Di Indonesia, angka kejadian anemia adalah 23,7%, dengan sebesar 32% nya terjadi di kalangan berusia 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia, insiden anemia pada wanita usia subur telah meningkat, mencapai 48,9% pada tahun 2018 dari mulanya di tahun 2013 ditemukan 37,1%. Proporsi anemia juga mengalami peningkatan sebesar 84,6% pada kalangan berusia 15-24 tahun dan 33,7% pada kalangan berusia 25-34 tahun (Kemenkes RI, 2018). Dalam kaitannya dengan angka kejadian anemia, WUS di kalangan berusia 15-19 tahun yang menjadi salah satu populasi dengan tingkat kekurangan energi kronik (KEK) tertinggi sebesar 36,3% dan penyakit jantung pada rentang usia yang sama (Kemenkes RI, 2018) .

Selain itu, sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa jika wanita prakonsepsi mengalami kekurangan besi dapat mengakibatkan peningkatan risiko kekurangan zat besi selama hamil, kekurangan zat besi pada bayi, persalinan prematur, serta perdarahan yang terjadi selama persalinan. Wanita prakonsepsi yang mengalami anemia dapat mengalami komplikasi seperti keguguran, persalinan prematur, pendarahan dalam proses persalinaan, serta kematian ibu dan janin (Dieny et al., 2020). Oleh karena itu, pada wanita usia subur pranikah, kadar hemoglobin harus dipantau, konsumsi zat gizi setiap harinya dengan berbagai bahan makanan harus dipantau, dan secara berkala memantau ukuran lingkaran atas.

Penelitian Fillah Fithra tahun 2020 menemukan hasil dari 70 pengantin wanita di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang 41,4% masih berusia <20 tahun. Calon pengantin wanita yang memiliki kadar Hb yang rendah sebanyak 11,4%. Dalam kasus pengantin wanita, asupan zat besi dan KEK hasil pengukuran lingkaran lengan atas memiliki korelasi secara signifikan (Dieny et al., 2020).

Langkah dalam mencegah dan menanggulangi kejadian anemia di Indonesia ditingkatkan dengan membagikan Tablet Tambah Darah (TTD) yang diprioritaskan pada remaja dan WUS di tempat pendidikan dan tempat kerja (Kemenkes RI, 2018). Untuk upaya deteksi dini dan pencegahan anemia, Dinas kesehatan Jawa Timur mewajibkan pemeriksaan kesehatan bagi para calon pengantin di Puskesmas setempat. Pemeriksaan yang dilakukan bagi calon pengantin dengan mengukur berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas serta pemeriksaan laboratorium lengkap sebagai syarat dalam mengurus pernikahan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Sehingga diharapkan calon pengantin dapat lebih mempersiapkan diri untuk menjalani kehamilan dan melahirkan generasi yang sehat .

Tingginya angka kejadian pernikahan dini dapat mengakibatkan angka calon pengantin yang mengalami anemia meningkat. Jawa Timur menjadi provinsi dengan angka kejadian pernikahan dini ketiga se-Indonesia sebesar 10,85% berdasarkan data SUSENAS di Tahun 2020. Berdasarkan catatan Pengadilan Agama Kabupaten Malang menyatakan adanya peningkatan kasus dispensasi nikah dari Tahun 2017 hingga 2020. Semula dari tahun 2017 dengan 377 kasus permohonan dispensasi nikah tercatat angka tertinggi di tahun 2020 dengan 1783 kasus dan 2021 dengan 1762 kasus. Desa di Kabupaten Malang yang menjadi salah

satu wilayah dengan kejadian pernikahan dini paling banyak ditemukan di Singosari. Ini meningkatkan kemungkinan calon pengantin mengalami anemia. Dari 39 Puskesmas di Wilayah Kabupaten Malang, puskesmas dengan kejadian anemia tertinggi yaitu di Puskesmas Singosari sebesar 143 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan indeks massa tubuh dan lingkaran lengan atas dengan kejadian anemia pada calon pengantin di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini disusun guna mengetahui hubungan indeks massa tubuh dan lingkaran lengan atas dengan kejadian anemia pada calon pengantin di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi indeks massa tubuh pada calon pengantin di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang
- b. Mengidentifikasi lingkaran lengan atas pada calon pengantin di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang
- c. Mengidentifikasi kejadian anemia pada calon pengantin di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang

- d. Menganalisis hubungan indeks massa tubuh dan lingkaran lengan atas dengan kejadian anemia pada calon pengantin di Puskesmas Singosari Kabupaten Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pelayanan kesehatan reproduksi kepada calon pengantin, terutama bagi dunia pendidikan kebidanan, khususnya untuk pengembangan ilmu teori kebidanan di Poltekkes Kemenkes Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pelayanan kesehatan reproduksi kepada pasangan yang akan menikah.

- b. Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat terutama calon pengantin wanita bahwa status gizi dan kejadian anemia merupakan pengetahuan dan fokus utama dalam meningkatkan reproduksi sehat.